BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka

1. Komunikasi Interpersonal

a) Pengertian Komunikasi Interpersonal

Berdasar dari kutipan Para ahli teori komunikasi mendefinisikan komunikasi antarpribadi secara berbeda-beda. Disini membahas tiga ancangan utama :

- Definisi berdasarkan komponen (*Componential*)

  Definisi berdasarkan komponen menjelaskan komunikasi antarpribadi dengan mengamati komponen-komponen utamanya dalam hal ini, penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh oranglain atau sekelompok kecil orang dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera.

- Defini berdasarkan hubungan diadik (*Relational Dyadic*)

  Dalam definisi berdasarkan hubungan, kita mendefinisikan komunikasi antarpribadi sebagai komunikasi yang berlangsung diantara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas. Jadi, misalnya komunikasi antarpribadi meliputi komunikasi yang terjadi antara pramuniaga dengan pelanggan, anak dengan ayah, dua orang dalam suatu wawancara, dan sebagainya. Dengan definisi ini hampir tidak mungkin ada komunikasi diadik (dua orang) yang **bukan** komunikasi antarpribadi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidaklah mengherankan, definisi ini juga disebut sebagai definisi diadik *(dyadic)*. Adakalanya definisi hubungan ini diperluas sehingga mencakup juga sekelempok kecil orang, seperti anggota keluarga atau kelompok-kelompok yang terdiri atas tiga atau empat orang.

- Definisi berdasarkan pengembangan (*Developmental*)

Dalam ancangan pengembangan (*developmental*), komunikasi antarpribadi dilihat sebagai akhir perkembangan dari komunikasi yang bersifat tak-pribadi (*impersonal*) pada satu ekstrim menjadi komunikasi pribadi atau intim pada ekstrim yang lain. Perkembangan ini mengisyaratkan atau mendefinisikan pengembangan komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi ditandai oleh dan dibedakan dari komunikasi tak-pribadi (*impersonal*) berdasarkan tiga faktor yaitu :

1. Prediksi berdasarkan data psikologis

   Dalam interaksi antarpribadi kita bereaksi terhadap pihak lain berdasarkan data psikologis atau bagaimana orang ini berbeda dengan anggota-anggota kelompoknya. Dalam perjumpaan tak pribadi (*impersonal*) kita menanggapi orang lain berdasarkan data sosiologis stau kelas atau juga kelompok, dimana orang tersebut menjadi anggotanya. Sebagai contoh, anda bereaksi terhadap seorang profesor tertentu seperti anda bereaksi terhadap profesor-profesor pada umumnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikian pula, seorang profesor bereaksi terhadap mahasiswa tertentu seperti ia bereaksi terhadap mahasiswa pada umumnya. Tetapi, bila hubungan ini berkembang menjadi lebih pribadi, baik profesor maupun mahasiswa tersebut mulai bereaksi satu sama lain tidak sebagai anggota kelompok mereka melainkan sebagai pribadi[1].

2. Pengetahuan yang menjelaskan (*Explanatory Knowledge*)

Dalam interaksi antarpribadi kita mendasarkan komunikasi kita pada pengetahuan yang menjelaskan tentang masing-masing dari kita. Bila anda mengenal seseorang tertentu, anda dapat menduga-duga bagaimana orang itu akan bertindak dalam berbagai situasi. Dalam situasi antarpribadi anda tidak hanya menduga-duga bagaimana orang itu akan bertindak melainkan juga menjelaskan perilaku ini.

3. Aturan yang ditetapkan secara pribadi

Masyarakat menetapkan aturan-aturan interaksi dalam situasi tak-pribadi. Disini, mahasiswa dan profesor berperilaku satu terhadap yang lain menurut aturan (adat kebiasaan) sosial yang ditetapkan oleh kultur. Tetapi, bila hubungan antara seorang mahasiswa dan seorang profesor menjadi bersifat antarpribadi, adat kebiasaan sosial menjadi tidak penting. Peroranganlah yang menetapkan aturan.

[1]Joseph A. Devito, *Human Communication*, terjemahan Agus Maulana (Jakarta : Professional Books, 1997), hlm231

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Sejauh perorangan ini menetapkan aturan untuk saling berinteraksi satu sama lain dan tidak menggunakan aturan yang ditetapkan oleh masyarakat mereka, situasinya bersifat antarpribadi.

Ketiga karakteristik ini tingkatnya berbeda-beda. Kita bereaksi satu terhadap yang lain berdasarkan data psikologis sampai batas tertentu. Kita mendasarkan dugaan kita mengenai perilaku orang lain sampai batas tertentu pada pengetahuan yang menjelaskan (*explanatory knowledge*) dan kita berinteraksi lebih atas dasar aturan yang ditetapkan bersama ketimbang atas dasar norma-norma sosial sampai batas tertentu. Ancangan pengembangan untuk komunikasi menyiratkan adanya kontinum yang bergerak dari sangat tak pribadi sampai sangat intim. "Komunikasi antarpribadi" menempati sebagian dari kontinum ini, meskipun setiap orang mungkin menarik batasnya secara sedikit berbeda-beda[2].

Menurut Suranto AW[3] komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan (*sender*) dengan penerima (*receiver*) baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi dikatakan terjadi secara langsung (primer) apabila pihak-pihak yang terlibat komunikasi dapat saling berbagi informasi tanpa melalui media.Sedangkan komunikasi tidak langsung (sekunder) dicirikan oleh adanya penggunaan media tertentu.

---

[2]Ibid hlm 232

[3]Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hlm. 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

R. Wayne Pace sebagaimana dikutip Hafied Cangara[4] bahwa "*interpersonal communication is communication involving two or more people in a face to face setting*" yang bermakna komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka.

b) Asas-asas Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal melibatkan sekurang-kurangnya dua orang.Satu orang berperan sebagai pengirim informasi, dan seorang lainnya sebagai penerima.Secara teoritis, kelancaran komunikasi ditentukan oleh peran kedua orang tersebut dalam memformulasikan dan memahami pesan.

Berikut ini dikemukakan lima asas komunikasi interpersonal. Kiranya asas-asas komunikasi tersebut dapat menjadi bahan pertimbangan ketika seseorang akan merancang suatu proses komunikasi interpersonal.

1) **Komunikasi berlangsung antara pikiran seseorang dengan pikiran orang lain**.Komunikasi interpersonal melibatkan sekurangnya dua orang, dan masing-masing memiliki keunikan jalan pikiran. Dalam hal memformulasikan maupun menerima pesan, sangat dipengaruhi oleh jalan pikiran orang yang bersangkutan. Agar komunikasi dapat berjalan efektif, maka dipersyaratkan di antara orang-orang yang terlibat komunikasi tersebut memiliki pengalaman bersama dalam memahami pesan.

[4]Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tatkala pesan itu dimaknai berbeda, maka akan terjadi *miss communication*. Perbedaan pemaknaan dapat disebabkan oleh banyak faktor, antara lain latar belakang pengetahuan bahasa.

2) **Orang hanya bisa mengerti sesuatu hal dengan menghubungkannya pada suatu hal lain yang telah dimengerti**.Artinya ketika memahami suatu informasi, seseorang akan menghubungkannya dengan pengalaman pengetahuan yang sudah dimengerti. Misalnya ketika mendengar bunyi kentongan, asosiasi dapat berbeda-beda.

3) **Setiap orang berkomunikasi tentu mempunyai tujuan**.Komunikasi interpersonal bukanlah keadaan yang pasif, melainkan suatu *action oriented*, ialah suatu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Tujuan komunikasi itu mulai dari sekedar ingin menyapa atau sekedar basa-basi untuk menunjukkan adanya perhatian kepada orang lain, menyampaikan informasi, sekedar untuk menjaga hubungan, sampai kepada keinginan mengubah sikap dan perilaku orang lain. Tentu saja unuk komunikasi yang bertujuan mengubah sikap dan perilaku memerlukan perencanaan yang lebih matang ketimbang komunikasi yang sekedar ingin menyampaikan informasi.

4) **Orang yang telah melakukan komunikasi mempunyai suatu kewajiban untuk meyakinkan dirinya bahwa ia memahami makna pesan yang akan disampaikan itu**.Dalam hal ini proses *encoding* memiliki arti sangat penting.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini disebabkan isi pikiran atau ide dari seorang komunikator perlu diformulasikan secara secara tepat menjadi pesan yang benar-benar bermakna sesuai dengan isi pikiran tersebut. Dengan demikian sebelum pesan tersebut diinformasikan kepada orang lain, seorang komunikator harus terlebih dulu meyakini bahwa makna pesan yang akan disampaikan sudah sesuai dengan yang diinginkan. Kewajiban untuk meyakini pemahaman makna pesan, terkait dengan upaya agar komunikasi berjalan efektif. Agar tidak terjadi kekeliruan pemaknaan pesan diri sumber dan penerima pesan.

5) **Orang yang tidak memahami makna informasi yang diterima, memiliki kewajiban untuk meminta penjelasan agar tidak terjadi bias komunikasi**.Untuk menghindari kemungkinan terjadinya mis-komunikasi, diperlukan kesediaan masing-masing pihak yang berkomunikasi untuk meminta klarifikasi sekiranya tidak memahami arti pesan yang diterimanya. Dalam hal ini, decoding memiliki peran strategis. Sekiranya penerima pesan tidak memahami substansi pesan yang diterimanya, maka merupakan suatu tindakan yang terpuji, apabila sebelum memberikan respon, terlebih dahulu berusaha mencari penjelasan atas pesan tersebut.[5]

[5]Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*,(Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hlm. 13-14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal, merupakan jenis komunikasi yang frekuensi terjadinya cukup tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Apabila diamati dan dikomparasikan dengan komunikasi jenis lainnya, maka dapat dikemukakan ciri-ciri komunikasi interpersonal, antara lain: arus pesan dua arah, suasana informal, umpan balik segera, peserta komunikasi berada dalam jarak dekat, dan peserta komunikan mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun non verbal.

1. **Arus pesan dua arah**. Komunikasi interpersonal menempatkan sumber pesan dan penerima dalam posisi yang sejajar, sehingga memicu terjadinya pola penyebaran pesan mengikuti arus dua arah. Artinya komunikator dan komunikan dapat berganti peran secara cepat. Seorang sumber pesan dapat berubah peran sebagai penerima pesan, begitu pula sebaliknya. Arus pesan secara dua arah ini berlangsung secara berkelanjutan.
2. **Suasana nonformal**. Komunikasi interpersonal biasanya berlangsung dalam suasana nonformal. Dengan demikian, apabila komunikasi itu berlangsung antara pejabat di sebuah instansi, maka para pelaku komunikasi itu tidak secara kaku berpegang pada herarki jabatan dan prosedur birokrasi, namun lebih memilih pendekatan secara individu yang bersifat pertemanan. Relevan dengan suasana nonformal tersebut, pesan yang dikomunikasikan biasanya bersifat lisan, bukan tertulis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di samping itu, forum komunikasi yang dipilih biasanya juga cenderung bersifat nonformal, seperti percakapan intim dan lobi, bukan forum formal seperti rapat.

3. **Umpan balik segera**. Oleh karena komunikasi interpersonal biasanya mempertemukan para pelaku komunikasi secara bertatap muka, maka umpan balik dapat diketahui dengan segera. Seorang komunikator dapat segera memperoleh balikan atas pesan yang disampaikan dari komunikan, baik secara verbal maupun nonverbal.
4. **Peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat**. Komunikasi interpersonal merupakan metode komunikasi antarindividu yang menuntut agar peserta komunikasi berada dalam jarak dekat, baik jarak dalam arti fisik mapun psikologis. Jarak yang dekat dalam arti fisik, artinya para pelaku saling bertatap muka, berada pada pada satu lokasi tempat tertentu. Sedangkan jarak yang dekat secara psikologis menunjukkan keintiman hubungan antarindividu.
5. **Peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal**. Untuk meningkatkan keefektifan komunikasi interpersonal, peserta komunikasi dapat memberdayakan pemanfaatkan kekuatan pesan verbal maupun nonverbal secara simultan. Peserta komunikasi berupaya saling meyakinkan, dengan mengoptimalkan penggunaan pesan verbal maupun nonverbal secara bersamaan, saling mengisi, saling memperkuat sesuai tujuan komunikasi.[6]

[6]Ibid, hlm 14-15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Fungsi Komunikasi Interpersonal

Fungsi komunikasi antar pribadi atau komunikasi interpersonaladalah berusaha meningkatkan hubungan insani, menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagai pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain[7].

Komunikasi interpersonal, dapat meningkatkan hubungan kemanusiaan diantara pihak-pihak yang berkomunikasi. Dalam hidup bermasyarakat seseorang bisa memperoleh kemudahan dalam hidupnya karena memiliki pasangan hidup. Melalui komunikasi interpersonal juga dapat berusaha membina hubungan baik, sehingga menghindari dan mengatasi terjadinya konflik-konflik yang terjadi[8].

Adapun fungsi lain dari komunikasi interpersonal adalah :

a. Mengenal diri sendiri dan orang lain.

b. Komunikasi antar pribadi memungkinkan kita untuk mengetahui lingkungan kita secara baik.

c. Menciptakan dan memelihara hubungan baik antar personal.

d. Mengubah sikap dan perilaku.

e. Bermain dan mencari hiburan dengan berbagai kesenangan pribadi.

f. Membantu orang lain dalam menyelesaikan masalah.

Fungsi global dari pada komunikasi antar pribadi adalah menyampaikan pesan yang umpan baliknya diperoleh saat proses komunikasi tersebut berlangsung.

---

[7]H. Hafied Canggara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm.33

[8]Ibid, hlm 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) Karakteristik Komunikasi Interpersonal

Menurut Judy C. Pearson dalam buku Suranto AW menyebutkan enam karakteristik komunikasi interpersonal, yaitu:

1) Komunikasi nterpersonal dimulai dengan diri pribadi (*self*). Artinya bahwa segala bentuk proses penafsiran pesan maupun penilaian mengenai orang lain, berangkat dari diri sendiri.

2) Komunikasi interpersonal bersifat transaksional. Cirri komunikasi seperti ini terlihat dari kenyataan bahwa komunikasi interpersonal bersifat dinamis, merupakan pertukaran pesan secara timbale balik dan berkelanjutan.

3) Komunikasi interpersonal menyangkut aspek isi pesan dan hubungan antar pribadi. Maksudnya bahwa efektifitas komunikasi interpersonal tidak hanya ditentukan oleh kualitas pesan, melainkan juga ditentukan kadar hubungan individu.

4) Komunikasi interpersonal mensyaratkan adanya kedekatan fisik antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Dengan kata lain, komunikasi interpersonal akan lebih efektif manakala antara pihak-pihak yang berkomunikasi itu saling bertatap muka.

5) Komunikasi interpersonal menempatkan kedua belah pihak yang berkomunikasi saling tergantung satu dengan yang lainnya (interpendensi).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini mengindikasikan bahwa komunikasi interpersonal melibatkan ranah emosi, sehingga

terdapat saling ketergantungan emosional diantara pihak-pihak yang berkomunikasi.

6) Komunikasi interpersonal tidak dapat diubah maupun diulang. Artinya, ketika seorang sudah terlanjur mengucapkan sesuatukepada orang lain, maka ucapan itu sudah tidak dapat diubah atau diulang, karena sudah terlanjur diterima komunikan[9].

f) Sifat Komunikasi Interpersonal

Menurut sifatnya, komunikasi interpersonal dapat dibedakan dua macam yaitu:

a. Komunikasi Diadik *(Dyadic Communication)* ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi Diadik menurut Pace dapat dilakukan dalam 3 bentuk yakni :

1) Percakapan: berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal.

2) Dialog: berlangsung dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam dan lebih personal.

3) Wawancara: sifatnya lebih serius, yakni adanya pihak yang dominan pada posisi bertanya dan lainnya berada pada posisi menjawab.

[9]Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*,(Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hlm 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Komunikasi kelompok kecil *(Small Group Communication)* ialah proses komunikasi yang berlangsung tiga orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggotanya saling berinteraksi satu sama lain dan komunikasi kecil ini banyak dinilai dari sebagai tipe komunikasi antar pribadi karena :

1) Anggotanya terlibat dalam suatu proses komunikasi yang berlangsung secara tatap muka.

2) Pembicaraan berlangsung secara terpotong-potong dimana semua peserta bisa berbicara dalam kedudukan yang sama, dengan kata lain tidak ada pembicaraan tunggal yang mendominasi.

3) Sumber penerima sulit di identifikasi. Dalam situasi seperti saat ini, semua anggota bisa berperan sebagai sumber dan juga sebagai penerima. Karena itu, pengaruhnya bisa bermacam-macam. Misalanya : si A isa terpengaruh dari si B, dan si C bisa mempengaruhi si B. Proses komunikasi seperti ini biasanya banyak ditemukan dalam kelompok studi dan kelompok diskusi.

Tidak ada batas yang menentukan secara tegas berapa besar jumlah anggota suatu kelompok kecil. Biasanya antara 2-3 atau bahkan ada yang mengembangkan sampai 20-30 orang, tetapi tidak ada yang lebih dari 50 orang. Sebenarnya untuk memberi batasan pengertian terhadap konsep komunikasi interpersonal tidak begitu mudah. Hal ini disebabkan adanya pihak yang memberi definisi komunikasi interpersonal sebagai proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau secara tatap muka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sikap Asertif

a) Pengertian Sikap Asertif

Istilah asertif bagi sebagian orang mungkin masih terdengar asing. Oleh karena itu untuk mengetahui pengertian asertif, banyak para pakar yang memberikan definisi tentang asertif dengan pendekatan yang berbeda.

Berikut adalah beberapa definisi tentang sikap asertif, antara lain sebagai berikut :

1) Sikap Asertif adalah kemampuan mengekpresikan hak, pikiran, perasaan dan kepercayaan secara langsung, jujur, terhormat dan tidak menganggu hak orang lain[10].
2) Menurut Heri Kuswara, mengemukakan bahwa sikap asertif adalah sikap dimana seseorang mampu bertindak sesuai dengan keinginannya, membela haknya dan tidak dimanfaatkan oleh orang lain. Sikap asertif adalah membina hubungan tanpa melakukan penolakan terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain dan juga cara mengekspresikan pikiran atau perasaan kepada orang lain tanpa bermaksud melukainya[11].

[10]http://www.kompas.com-cetak/0608/muda/2856005.htm diakses pada tanggal 21 Desember 2016 pukul 20.56

[11]Heri Kuswara, S. E, S. Kom., *Jadilah Pribadi yang Asertif* dari : http://www.google.co.id/search?hl=id&q=ciri+individu+asertif&btnG=Telusuri&meta=cr%3DcountryID diakses pada tanggal 22 Desember 2016 pukul 09.45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Definisi lain menyebutkan bahwa sikap asertif yaitu kemampuan menyampaikan secara jelas pikiran dan perasaan, membela diri dan mempertahankan pendapat[12].

Dari beberapa definisi yang telah diuraikan, walaupun berbeda pendekatan tetapi memiliki kesamaan, maka dapat disimpulkan bahwa sikap asertif adalah sikap dimana seseorang mampu mengemukakan pendapat, pikiran dan perasaannya serta mempertahankan haknya secara jujur dan terbuka tanpa bertindak agresif ataupun melecehkan orang lain.

Dengan memiliki sikap asertif, seseorang dapat belajar untuk lebih menghargai diri sendiri dan orang lain, mengekspresikan perasaan, percaya diri, mampu menolak tanpa merasa bersalah dan berani meminta bantuan kepada orang lain apabila membutuhkan.

b) Ciri-ciri, Manfaat dan Cara Menumbuhkan Sikap Asertif

Dalam proses pembelajaran, remaja dituntut untuk dapat menanamkan sikap asertif dengan cara bertahap.

Sikap asertif menuntut remaja untuk mampu menyampaikan secara jelas pikiran, perasaan dan pendapatnya tentang sesuatu.

Fensterheim dan Baer mengemukakan bahwa ada beberapa ciri yang bisa dilihat dari individu yang memiliki sikap asertif, antara lain :

1. Bebas mengemukakan pikiran dan pendapatnya, baik melalui kata-kata maupun tindakan.
2. Dapat berkomunikasi secara langsung dan terbuka.

[12]Hamzah B. Uno, *Orientasi Bar u Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006) hlm 77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Mampu memulai, melanjutkan dan mengakhiri suatu perkataan dengan baik.
4. Mampu menolak dan menyatakan ketidaksetujuannya terhadap pendapat orang lain atau segala sesuatu yang tidak beralasan dan cenderung bersifat negatif.
5. Memiliki sikap dan pandangan yang aktif terhadap kehidupan.
6. Mampu menyatakan perasaan baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan dengan cara yang tepat.

Selain dari ciri-ciri diatas, seseorang yang memiliki sikap asertif bisa menerima keterbatasan yang ada di dalam dirinya dengan berusaha untuk mencapai apa yang diinginkannya sebaik mungkin, sehingga baik berhasil maupun gagal ia tetap memiliki harga diri (*self esteem*) dan kepercayaan diri (*self confidence*)[13].

Sikap asertif sangat penting bagi para remaja terutama yang berumur diantara 13 sampai 20 tahun. Sikap asertif ini penting karena memiliki beberapa manfaat, diantaranya adalah :

1. Memudahkan remaja dalam bersosialisasi dengan lingkungan secara efektif.
2. Memiliki kemampuan untuk mengungkapkan apa yang dirasakan dan diinginkannya secara langsung sehingga dapat menghindari munculnya ketegangan dan perasaan yang tidak nyaman.

[13]Stefan Sikone, *Menanamkan Sikap Asertif Di Sekolah*, Dari : http://www.mail-archive.com/proletar@yahoogroups.com/msg26545.html diakses pada tanggal 22 Desember 2016 pukul 14.32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Dapat dengan mudah mencari solusi dari berbagai kesulitan atau permasalahan yang dihadapinya secara efektif.
4. Dapat meningkatkan kemampuan kognitifnya, memperluas wawasannya serta memiliki rasa keingintahuan yang tinggi.
5. Memahami kekurangan yang dimilikinya dan berusaha untuk memperbaiki kekurangan tersebut.

Sikap asertif ini perlu ditanamkan sejak dini karena asertif merupakan pola sikap dan perilaku yang dipelajari atau hasil belajar sebagai reaksi terhadap berbagai situasi sosial yang ada di lingkungan.Penguasaan sikap asertif pada periode-periode awal perkembangan akan memberikan dampak yang positif bagi periode-periode selanjutnya[14].

Komponen yang paling utama dalam menanamkan siukap asertif bagi para remaja adalah peran orang tua, karena orang tua merupakan figur yang paling dekat dengan kehidupan remaja.

Beberapa cara yang dapat ditempuh oleh seorang orang tua dalam menanamkan sikap asertif di lingkungan antara lain sebagai berikut:

1) Berikan pengertian dan pemahaman serta pentingnya sikap asertif dalam kehidupan sehari-hari.
2) Berikan kesempatan yang lebih luas kepada para remaja untuk mendiskusikan materi-materi yang telah dijabarkan.

[14]Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Berikan stimulasi secara kuontinyu untuk merangsang remaja agar berani menjawab atau berpendapat terutama tentang materi yang diajarkan.
4) Menghargai pendapat remaja meskipun pendapatnya masih kurang tepat dan membetulkan dengan cara yang tidak menjatuhkan remaja.
5) Ciptakan suasana yang menyenangkan selama proses pembelajarannya.[15]

c) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Asertif

Dalam pembentukan sikap asertif ada beberapa faktor yang mempengaruhinya, antara lain sebagai berikut :

a. Faktor Intern yaitu :
   - *pertama* = kurang percaya diri untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain atau melakukan sesuatu sehingga jika tidak tersampaikan maka, hanya akan terpendam dalam diri.
   - *kedua* = ingatan seseorang, terkadang seseorang lupa dengan apa yang akan dilakukannya pada saat-saat tertentu sehingga yang diperbuat tidak lagi mencerminkan kehendak diri.

[15]Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Faktor Ekstern yaitu :

- *pertama* = lingkungan dapat mengubah pembentukan sikap asertif seseorang. Sebagai contoh seseorang ingin menunjukkan sikap asertifnya tetapi karena adat istiadat lingkungan sekitar yang cenderung pendiam dan ramah, justru akan dinilai agresif.
- *kedua* = waktu juga menentukan muncul tidaknya sikap asertif seseorang
- *ketiga* = situasi dan kondisi, faktor ini memiliki hubungan dengan aspek internal seseorang[16].

d) Pengukuran Sikap Asertif

Metode yang digunakan untuk pengukuran sikap asertif adalah dengan pernyataan sikap asertif. Untuk mendapatkan hasil yang dipercaya dan proses yang standar maka diperlukan suatu skala. Skala ini menghasilkan item yang terpilih. Item-item yang membentuk skala disebut *statement* yang dapat didefinisikan sebagai pernyataan yang menyangkut objek psikologi[17].

Pengukuran statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *the methode of summated ratings* atau skala *Likert*. Karena metode ini biasa digunakan untuk pernyataan dalam jumlah besar.

[16]Donny Mardianto, *Sikap Asertif*, dari : http://doni.student.fkip.uns.ac.id/2009/08 diakses pada tanggal 22 Desember 2016 pukul 19.26.
[17]Mar'at, *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya*, (Jakarta : Ghalia, 1984) hlm 149

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Kajian Teori

1. Teori Self Disclosure

Teori *self disclosure* sering disebut teori "*Johari Window*". Para pakar psikologi kepribadian menganggap bahwa model teoritis yang dia ciptakan merupakan dasar untuk menjelaskan dan memahami interaksi antarpribadi secara manusiawi. Garis besar model teoritis Jendela Johari dapat dilihat dalam tabel berikut ini

Tabel 2.2.1
Jendela Johari

	saya tahu	saya tidak tahu
orang lain tahu	1.TERBUKA	2.BUTA
orang lain tidak tahu	3.TERSEMBUNYI	4.TIDAK DIKENAL

Jendela Johari terdiri dari empat bingkai. Masing-masing bingkai berfungsi menjelaskan bagaimana tiap individu mengungkapkan dan memahami diri sendiri dalam kaitannya dengan orang lain.

Asumsi Johari bahwa kalau setiap individu bisa memahami diri sendiri, maka dia bisa mengendalikan sikap dan tingkah lakunya di saat berhubungan dengan orang lain[18].

Bingkai 1 : menunjukkan orang yang terbuka terhadap orang lain. Keterbukaan itu disebabkan dua pihak (saya dan orang lain) sama-sama mengetahui informasi, perilaku, sikap, perasaan, keinginan, dll.

[18]Alo Liliweri, *Komunikasi Antarpribadi*, (Bandung : PT Citra Aditya Bakti, 1997) hlm 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Johari menyebutnya “bidang terbuka”, suatu bingkai yang paling ideal dalam hubungan dan komunikasi antarpribadi.

Bingkai 2 : disebut “bidang buta”. Orang Butamerupakan orang yang tidak mengetahui banyak hal tentang dirinya sendiri namun orang lain mengetahui banyak hal tentang dia.

Bingkai 3 : disebut “bidang tersembunyi” yang menunjukkan keadaan bahwa berbagai hal diketahui diri sendiri namun tidak diketahui orang lain.

Bingkai 4 : disebut “bidang tidak dikenal” yang menunjukkan keadaan bahwa berbagai hal tidak diketahui diri sendiri dan orang lain.

Model Jendela Johari dibangun berdasarkan delapan asumsi yang berhubungan dengan perilaku manusia. Asumsi-asumsi itu menjadi landasan berfikir para kaum humanistik yaitu :

Asumsi 1 : pendekatan terhadap perilaku manusia harus dilakukan secara holistik yang artinya kalau hendak menganalisis perilaku manusia, maka analisis itu harus secara menyeluruh sesuai konteks dan jangan terpenggal-penggal[19].

Asumsi 2 : apa yang dialami seseorang atau sekelompok orang, hendaklah dipahami melalui persepsi dan perasaan tertentu meskipun pandangan itu subjektif.

[19]Ibid hlm 50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Asumsi 3 : perilaku manusia lebih sering emosional bukan rasional. Pendekatan humanistik terhadap perilaku sangat menekankan betapa pentingnya hubungan antara faktor emosi dengan perilaku.

Asumsi 4 : setiap individu atau sekelompok orang sering tidak menyadari bahwa tindakan-tindakannya dapat mengambarkan perilaku individu atau kelompok tersebut.

Asumsi 5 : faktor-faktor yang bersifat kualitatif misalnya derajat penerimaan antarpribadi, konflik, kepercayaan antarpribadi merupakan faktor penting yang mempengaruhi perilaku manusia.

Asumsi 6 : aspek yang terpenting dari perilaku ditentukan oleh proses perubahan perilaku bukan oleh struktur perilaku.

Asumsi 7 : kita dapat memahami prinsip-prinsip yang mengatur perilaku melalui pengujian terhadap pengalaman yang dapat dialami individu.

Asumsi 8 : perilaku manusia dapat dipahami dalam seluruh kompleksitasnya bukan dari sesuatu yang disederhanakan[20].

Bingkai-bingkai dari Jendela Johari tersebut dapat digeser sehingga ruang-ruang 1,2,3 dan 4 dapat dibesarkan dan dikecilkan untuk menggambarkan tingkat keterbukaan individu dan penerimaan orang lain terhadap individu.

[20]Ibid hlm 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada empat kemungkinan perubahan atas bingkai-bingkai Jendela Joharai seperti :

Bingkai 1 diperbesar : manusia ideal ialah manusia yang selalu terbuka dengan orang lain (open minded person or of ideal window).

Bingkai 2 diperbesar : manusia yang terlalu menonjolkan diri, namun buta terhadap dirinya sendiri (exhibitionist or bull in chinashop).

Bingkai 3 diperbesar : manusia yang suka menyendiri, sifatnya seperti penyu (loner and turtle).

Bingkai 4 dipersebar : manusia yang tahu banyak tentang orang lain tetapi dia menutupi dirinya (type interviewer)[21].

[21]Ibid hlm 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id